

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk social yang hidup berdampingan dengan manusia lain. Dalam proses kehidupannya manusia perlu berinteraksi, baik antar manusia maupun dengan lingkungannya. Secara sadar maupun tidak sadar, komunikasi berperan penting dalam proses interaksi antar individu. Pertukaran pesan antar individu dibutuhkan untuk mendapatkan sebuah informasi. Komunikasi akan tercapai jika pesan yang disampaikan memiliki kesamaan makna dan maksud tujuan kedua belah pihak.

Secara umum, komunikasi adalah sebuah proses penyampaian maksud dan tujuan yang bermuatan informasi (pesan, ide, dan gagasan) dari satu pihak ke pihak yang lain agar terjalin sebuah hubungan atau ikatan diantara keduanya. Komunikasi merupakan suatu proses sosial yang mendasar dan penting dalam kelangsungan hidup manusia. Dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan hal yang mampu mempermudah kehidupan manusia. Komunikasi dilakukan dengan berbagai tujuan, seperti untuk mendapatkan informasi mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitar individu tersebut ataupun yang sedang terjadi di seluruh dunia. Dengan begitu wawasan individu tersebut dapat bertambah, memperluas opini dan sudut pandang atas suatu peristiwa, serta mampu merubah pola pikir dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Bagian dari komunikasi antara lain adalah komunikasi massa. Komunikasi massa memiliki dua sudut pandang, yaitu komunikator (organisasi) sebagai pihak yang memproduksi suatu pesan dan menyebarkan kepada khalayak (publik) dan khalayak yang mencari dan menggunakan pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator. Media massa memiliki peranan yang penting dalam menggiring khalayak untuk membentuk persepsi positif dalam suatu populasi masyarakat. Dahulu media massa dikenal dengan media cetak dan radio. Namun seiring dengan perkembangan zaman, media massa pun berkembang mengikuti perubahan yang

semakin modern. Dengan begitu pesan yang tersirat dalam sebuah media massa dapat disebarkan dan diterima oleh khalayak umum dengan cepat dan mudah.

Menurut Hafied Cangara (2010), media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri ialah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, dan film.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang menggabungkan dua unsur yang berbeda, yaitu audio dan visual. Sehingga film berhasil akrab dinikmati oleh masyarakat dari berbagai rentan usia dan latar belakang sosial. Pesan yang dimuat dalam film memiliki berbagai macam maksud dan tujuan, ada yang tujuannya sebagai hiburan, pesan moral, pendidikan, informasi, dan lain sebagainya. Film dibuat berdasarkan fenomena sosial, psikologis, dan estetika yang didalamnya berisi kata-kata dan musik yang kompleks.

Dengan lahirnya film ditengah kehidupan manusia, tingkat kebutuhan film semakin penting dan setara dengan media yang lain. Dalam menyampaikan pesan kepada penontonnya, film memasukkan imajinasi untuk mempresentasikan suatu pesan melalui unsur eksposisi. Tidak sedikit film yang mengangkat cerita nyata dan banyak memuat ideologis didalamnya, sehingga pada akhirnya bisa mempengaruhi pola pikir para penonton.

Film memuat beragam permasalahan yang ada didalam masyarakat, salah satunya mengenai isu gender. Persoalan mengenai gender menjadi sebuah permasalahan yang menarik dan selalu mengalami perubahan. Masyarakat beranggapan bahwa jenis kelamin (*sex*) dan gender adalah satu hal yang sama. Umumnya jenis kelamin digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi biologis. Sedangkan gender berfokus pada nilai sosial, budaya, dan aspek non biologis. Hal demikian menunjukkan bahwa jenis kelamin dan gender merupakan sebuah konsep yang tentu saja berbeda. Konsep gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya. (Fakih, 2013). Isu mengenai penyetaraan gender memang akan terus menjadi distorsi dari massa ke massa. Permasalahan demikian akan terus diangkat

sepanjang kaum perempuan benar-benar merasakan haknya dan tidak ada bias gender. Pada sebuah statemen mengatakan, bahwa perempuan adalah makhluk kedua. Artinya adalah posisi perempuan akan selalu berada dibawah laki-laki dan perempuan tidak akan memiliki hak sebagaimana laki-laki. Hal demikian berdampak pada sikap merendahkan perempuan yang dianggap sebagai makhluk yang tidak boleh menyuarkan hak-haknya.

Gender memproduksi pengklasifikasian sifat perempuan (*feminis*) dan laki-laki (*maskulin*) berupa hasil dari konstruksi sosial dan budaya. Konsep gender memilikisifat dinamis mengikui perkembangan zaman. Konsep gender tidak lain adalah konsep budaya yang membedakan anta laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek, baik segi peran, posisi, mental, perilaku, maupun karakteristik emosional (Iswary, 2010). Dengan begitu, konstruksi inilah yang melahirkan stereotip didalam masyarakat terhadap posisi laki-laki dan perempuan.

Maskulin dan feminin adalah dua sifat yang berbeda yang membelah garis lurus dimana pada setiap titiknya menggambarkan derajat kelaki-lakian atau keperempuanan. Stereotip maskulinitas dan feminitas mencakup berbagai karakteristik individu, kepribadian, perilaku peranan, penampakan fisik. Sering kali laki- laki digambarkan dengan watak yang terbuka, agresif dan rasional sedangkan perempuan diletakkan dengan watak yang tertutup, halus dan emosional (Darwin, 1999:25).

Maskulinitas adalah identitas laki-laki yang dipengaruhi oleh ras, kelas, dan budaya. Maskulinitas ialah sebuah konstruksi yang berpatokan pada nilai superioritas, kekuatan, kekuasaan, kejantanan, tangguh, dan memiliki fisik atletis (Chapman & Rutherford, 2014:2-6). Dapat disimpulkan bahwa maskulinitas merupakan sifat, peran, dan tindakan yang melekat pada laki-laki. Sedangkan Kepustakaan internasional mendefinisikan feminisme sebagai pembedaan terhadap hak-hak perempuan yang didasari pada kesetaraan perempuan dan laki-laki (Tong:1997:30-32).

Salah satu permasalahan gender tersebut dapat ditemukan pada sebuah film *Hidden Figures*, dalam film tersebut memuat bagaimana sisi lain dari kaum perempuan terlihat jelas ketangguhan, keberanian, kepercayaan dirian dan juga sisi

maskulin. Tiga karakter utama dalam film ini mencoba melawan ideology yang ada, melawan diskriminasi terhadap perempuan kulit hitam.



Gambar 1.1. Poster Film Hidden Figures

Sumber: <https://www.originalfilmart.com/products/hidden-figures> (2016)

“*Hidden Figures*” adalah sebuah film drama biografi Amerika Serikat yang dirilis tahun 2016 dan disutradarai oleh Theodore Melfi. Film ini mengisahkan tentang perjuangan tiga wanita dalam melawan diskriminasi di Amerika Serikat saat bekerja di NASA sebagai seorang computer, yang mana berarti mereka mengerjakan perhitungan matematika dengan tangan atau secara manual. Mary Jackson, Dorothy Vaughan, dan Katherine Johnson selalu mendapatkan perlakuan tidak baik di lingkungan kerja mereka.

Dalam film *Hidden Figures*, ketiga wanita ini menghadapi masalah-masalah yang berbeda namun dengan tujuan yang sama yaitu melawan tindak diskriminasi yang dilakukan oleh orang kulit putih. Pada akhirnya, Katherine berhasil membuat lingkungan tempat ia bekerja lebih ramah terhadap kalangan kulit hitam, Mary berhasil menyelesaikan sekolahnya, dan Dorothy dipromosikan oleh Vivian sebagai supervisor di *Analysis and Computation Division*.

Untuk menghadapi konflik, ketiga wanita tersebut bertumpu pada feminisme, feminisme dalam hal ini termasuk kedalam salah satu golongan feminisme yang dikemukakan Ollenburger yakni feminisme liberal, (Ollenburger, 1996:21). Feminisme liberal ialah feminisme yang banyak dianut di Amerika (Sapiro, 1986:441). Feminisme liberal berpedoman pada *the Declaration of Independence* bahwasannya

laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara, dan diciptakan sama. Mereka mengungkapkan penyebab penindasan perempuan disebut sebagai minimnya kesempatan dan pendidikan perempuan. Secara operasional feminisme liberal adalah memfokuskan perjuangan pada perubahan segala bentuk undang-undang dan hukum yang dianggap mampu melestarikan institusi keluarga yang patriarki, contohnya mengubah undang-undang yang menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga (Megawangi, 1999:120). Perubahan hukum dianggap mendukung persamaan hak perempuan. Kedua, industrial dan modernisasi merupakan upaya untuk meningkatkan status perempuan dan meminimalisir akibat dari ketidaksamaan kekuatan biologis antara laki-laki dan perempuan (Fakih, 1996:39). Ketiga, upaya untuk meningkatkan pendidikan dan moral.

Hal demikian memunculkan sisi maskulin pada perempuan. Maskulinitas digambarkan dalam bentuk perlawanan, kekuatan, keberanian, kepercayaan diri dan jiwa kepemimpinan pada tiga pemeran utama. *Hidden Figures* menonjolkan karakter perempuan dan menunjukkan bahwa perempuan bukan sosok yang lemah.

Film *Hidden Figures* berhasil mendapatkan penghargaan film terbaik dari beberapa *event* penghargaan film di Amerika Serikat, diantaranya *Black Entertainment Television Awards 2017* dan *MTV Movie & TV Awards 2017*. Film-film nominasi *Best Movie* di *Black Entertainment Television Awards 2017* diantaranya *Hidden Figures*, *Get Out*, *Moonlight*, *Fences*, dan *The Birth of a Nation*; dan film-film nominasi *Best Fight Against the System* di *MTV Movie & TV Awards 2017* diantaranya *Get Out*, *Hidden Figures*, *Loving*, *Luke Cage*, dan *Mr. Robot*. Dengan demikian, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan topik pembahasan rasisme pada film *Hidden Figures*.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memilih film *Hidden Figures* untuk penelitian ini. peneliti sangat tertarik mengenai bagaimana bentuk-bentuk makna maskulin yang ditemukan pada film ini. Representasi maskulinitas ditampilkan di beberapa *scene* dalam berbagai bentuk teks, karakter individu dan sebagainya. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan teori semiotika. Analisis semiotika John Fiske dipilih untuk menjabarkan tentang maskulinitas pada tiga karakter wanita yang tergambar pada film *Hidden Figures*. Film ini dapat dijadikan sebagai media representasi, karena mengandung gambar, tulisan, dan suara yang

dapat dikaji. Peneliti akan merumuskan hasil temuannya dengan menggunakan tiga bentuk tingkat analisis simbolik menurut John Fiske, yakni: (1) Level Realitas, berupa pakaian, riasan, dialog, gerak tubuh dan ekspresi (2) Level Representasi, berupa teknik dan sudut pandang (3) Level Ideologi, kemudian diklasifikasikan sebagai kode ideologis, seperti ras, liberalism, patriarki, dan lainnya.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda dan proses tanda menjadi makna. John Fiske mengemukakan teori mengenai kode-kode televisi (*the codes of television*). Menurutnya, kode-kode yang muncul dan digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga membentuk sebuah makna. Model John Fiske telah berkembang tidak hanya digunakan untuk menganalisis teks media yang lain, seperti film, iklan, dan sebagainya (Fiske, 2016).

Film *Hidden Figures* menampilkan berbagai tanda yang sama dengan apa yang dikemukakan oleh John Fiske melalui teori semiotik. Berdasarkan penjelasan diatas maka judul penelitian yang diajukan adalah **“Analisis Semiotika Maskulinitas Perempuan dalam Film *Hidden Figures*”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana representasi maskulinitas pada wanita dalam film “*Hidden Figures*”?

1.3. Identifikasi Masalah

Pertanyaan penelitian yang timbul dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi maskulinitas yang ditampilkan dalam film “*Hidden Figures*” ?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggambaran sisi maskulin pada perempuan untuk melawan tindak diskriminasi dalam film “*Hidden Figures*”

1.5. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam bidang pendidikan, dalam pengembangan penelitian kualitatif semiotika. Selain itu, penelitian ini bisa dijadikan bahan bacaan mengenai persoalan kesetaraan gender yang hingga saat ini masih menjadi perbincangan di berbagai kajian.

2. Kegunaan Praktis

Melalui penelitian tentang maskulinitas perempuan yang dilakukan oleh peneliti, maka hasil penelitian diharapkan:

- a) Memberi gambaran bagaimana karakter maskulinitas pada perempuan dalam film *Hidden Figures*.
- b) Memberikan gambaran mengenai perjuangan perempuan dalam mendapatkan keadilan dan melawan diskriminasi rasisme dalam film *Hidden Figures*.
- c) Sehingga bermanfaat bagi peneliti dan masyarakat luas.

